

Dr. Yuniar, M.Pd.I
Drs. Jumhur, MA

AKTIVITAS BUDAYA SEKOLAH

**DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
(STUDI ETNOGRAFI PADA SEKOLAH ISLAM TERPADU
BERBASIS KARAKTER DI KOTA PALEMBANG)**



RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGARA HARAM FAJAN PALEMBANG

**AKTIVITAS BUDAYA SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
(STUDI ETNOGRAFI PADA SEKOLAH ISLAM TERPADU
BERBASIS KARAKTER DI KOTA PALEMBANG)**

Dr. Yuniar, M.Pd.I

Drs. Jumhur, MA

penerbit

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM PELEMBANG

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**AKTIVITAS BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK**

Penulis : Dr. Yuniar, M.Pd.I
Drs. Jumhur, MA
Layout : Tri Septiana
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF
Palembang

Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN: 978-623-250-044-0

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan aktivitas –aktivitas budaya yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi Palembang untuk kemudian menemukan konsep budaya Sekolah Islam Terpadu yang dapat membentuk karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dalam kerangka etnografi. Informan penelitian yaitu direktur SIT Bina Ilmi, kepala sekolah, waka, para guru, siswa, tenaga pustakawan, pembantu umum di sekolah, pedagang kantin/koperasi, orang tua siswa dan penduduk di sekitar sekolah yang ditentukan dengan purposive sampling. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan memadukan model Creswell serta Mathew dan Hubermen yaitu dengan melakukan tiga tahapan yakni, reduksi data (*date reduction*), display data (*date display*)/ deskripsi, dan interpretasi/verifikasi data. Untuk pemeriksaan keabsahan data, dilakukan triangulasi, *member chacking* dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas budaya sekolah yang dikembangkan di SIT ini adalah (a) aktivitas rutin: yang meliputi: (1) proses pembelajaran di kelas: diawali dengan kegiatan pembuka yaitu sapa dan rupa, kegiatan inti, proses pembelajaran di kelas, untuk TK menggunakan pola sentra, sedangkan SD dan SMP dalam pembelajaran menerapkan metode yang banyak melibatkan siswa. Kegiatan akhir: bersih-bersih dan berdoa bersama. (2) kegiatan ekstra kurikuler: wajib (pramuka dan bina pribadi Islam) dan pilihan (menari, mewarnai, robotic, karate, tapak suci, nasyid) (3) kegiatan sosial pada masyarakat: kunjungan ke panti, bakti sosial dan munāṣ oroh. (b) Melalui budaya sekolah ini diharapkan terbentuk karakter siswa yang baik dalam hubungannya dengan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan karunia dan nikmat-Nya sehingga peneliti diberi kesempatan dan kekuatan untuk merampungkan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Guru Agung kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya hingga *yaumul qiyamah*.

Penelitian ini merupakan upaya besar (*jihad binafsik*) yang dilakukan peneliti dalam rangka melihat keprihatinan akan warisan sistem pendidikan kita di tengah arus globalisasi yang penuh dengan tuntutan dan tantangan. Saat ini yang harus dilakukan adalah bagaimana harus mengubah wajah system pendidikan agar mampu terpandang di jagad dunia dan akhirat. Menghasilkan Luaran lembaga pendidikan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bingkai iman dan taqwa.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam proses penelitian, mulai dari pengambilan data, penganalisaan hingga penyelesaian penelitian ini tak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu ucapan dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan semoga apa yang telah diberikan mendapat ganjaran kemuliaan di mata Allah Swt. Akhirnya, kritik dan saran yang konstruktif peneliti harapkan dari para pembaca untuk lebih baiknya penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang. Semoga apa yang menjadi hasil penelitian ini memberikan kebermanfaatan bagi umat dan peneliti khususnya. *Allahumma aamiin*.

Palembang, Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Dr. Yuniar, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (INDONESIA)	iii
ABSTRAK (ARAB).....	v
ABSTRAK (INGGRIS).....	vi
Kata Pengantar.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KAJIAN TEORITIK	21
A. Budaya dan Kebudayaan	21
B. Unsur-Unsur Kebudayaan	26
C. Budaya Sekolah	31
D. Budaya Sekolah dan Unsur-Unsurnya.....	36
E. Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Local	47
F. Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	51

BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B. Teknik Sampling dan Penentuan Informan	69
C. Instrumen Penelitian	69
D. Teknik Pengumpulan Data	70
E. Teknik Analisis Data	73
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Aktivitas Budaya Sekolah Yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi Palembang	79
1. Proses Pembelajaran di Kelas.....	80
2. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	100
3. Kegiatan Sosial Masyarakat	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	147
INDEKS.....	159
GLOSARIUM.....	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dituntut untuk melakukan adaptasi sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Diketahui era global meninggalkan banyak dampak tak terkecuali bidang pendidikan. Karakter siswa yang saat ini dinilai telah terjadi *degredasi* disinyalir salah satu imbas dari majunya informasi dan komunikasi. Terhadap ini, pendidikan senantiasa menjadi sorotan bahkan “kambing hitam” setiap kasus moral atau karakter mencuat ke permukaan, baik melalui media cetak maupun elektronik.

Diakui, pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya dan mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Artinya, dalam proses pendidikan terdapat penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.

Namun persoalannya, dalam setiap hampir kesempatan kita menyaksikan terlihatnya berbagai kenyataan yang “anomali” di tengah masyarakat. Kenyataan “anomali” yang dimaksud adalah banyaknya kejadian yang negative terjadi dan terungkap dilakukan oleh orang yang terdidik. Donald Kengkel dalam *Jurnal of Political Economy* pernah

membuktikan bahwa ternyata semakin terdidik seseorang tidak selalu diikuti oleh praktek kebiasaan baik seperti yang diharapkan.¹ *Spilit personality* dalam bahasa psikolog, dimana praktek dan tingkah laku dari perbuatan manusia yang dilakukan menjauhi dari norma positif yang berlaku. Ketika semakin banyak jumlah praktek buruk dari tingkah laku manusia, maka praktik baik yang ada menjadi tidak kelihatan.

Praktik buruk yang sering terlihat pada mereka yang terdidik adalah kekerasan, tidak amanah, tindakan korupsi, daya juang rendah, rendahnya disiplin kerja dan berbagai bentuk *spilit personality* lainnya yang sering membuat gundah lingkungan di mana mereka berada. Sungguh menja malu kita, ketika *spilit personality* demikian kental pada masyarakat dimana mengakui agama sebagai pedoman hidupnya.

Praktik-praktik tersebut tidak lain adalah warisan dari sistem pendidikan kita di Indonesia. Menurut beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lynn dan Arthur (2007) dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih berorientasi kepada hasil ujian dan disimbolkan dengan angka. Akibatnya generasi yang dihasilkan oleh sistem ini adalah generasi yang cenderung rapuh, mudah emosi dan kehilangan karakter sebagai generasi.² Merujuk kepada hasil penelitian dan pendapat tersebut maka sudah saatnya arah pendidikan di negeri ini diubah sehingga dekadensi moral dalam berbagai bentuknya yang melanda generasi Indonesia dapat diminimalisasi.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan: "Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk

¹ Elfindri, et.all, *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Profesional*, (Jakarta: Badouse Media, 2012) hlm. 5

² Murniyati, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karekter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, (Yogyakarta: 2016) hlm. 3

memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.³ Dengan kata lain pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan bersusila.

Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut.⁴ Hakikat pendidikan adalah mengubah budaya. Apa yang sering dilupakan banyak orang adalah bahwa sekolah-sekolah kita telah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yaitu seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang sudah mendarah daging dan menyejarah sejak negara ini merdeka. Tanpa keberanian mendobrak kebiasaan ini, apa pun model pendidikan dan peraturan yang diundangkan, akan sulit bagi kita untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Apapun bentuknya, lembaga pendidikan merupakan tempat penyemaian nilai-nilai yang mengandung benih perubahan. Sebagai konsekuensinya lembaga pendidikan harus terus menerus menata dan mengembangkan beragam program dan aktivitas yang membuatnya memiliki kemampuan untuk sekaligus bisa menghadapi tuntutan masyarakat dan tantangan masa depan peserta didik.

Sulit bagi lembaga pendidikan untuk menghadapi semua tuntutan dan tantangan itu mengingat setiap lembaga punya aturan dan terikat dengan

³ Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarta: 1967) hlm. 42

⁴ Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 1999) hlm. 38

keluarga yang meninggal, korban banjir, kebakaran dan lain sebagainya. Hal itu dilanjutkan ketika bulan ramadhan, hari raya fitri dan hari raya kurban.

Dalam berbagai upaya, lembaga sekolah melakukan berbagai pengalaman biasanya secara terstruktur atau tidak, sekolah kemudian memiliki sejumlah tradisi, kebiasaan yang ditumbuhkan lewat berbagai kegiatan atau aktivitas yang dalam hal ini berarti lembaga pendidikan tersebut telah membentuk budaya sekolah.

Budaya sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.⁸ Peterson dan Deal sebagaimana dikutip Nusa Putra dalam tulisannya menegaskan bahwa budaya sekolah sangat penting diadopsi karena menentukan kinerja, tampilan dan mutu sekolah. Peterson dan Deal menguraikan *culture exist in deeper elements of a school: the unwritten rules and assumption, the combination of rituals and traditions, the array of symbols and artifact, the special language and phrasing that staff and students use, and the expectations about change and learning that saturate the schools's world.*⁹

Untuk itu dalam penelitian lebih lanjut peneliti akan melihat bagaimana secara terstruktur aktivitas budaya yang dikembangkan oleh Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi yang disinyalir sebagai sekolah yang mengedepankan akhlak mulia dalam setiap proses pendidikannya dan kemudian akan dilihat koneksinya terhadap karakter yang akan dibentuk dari pembudayaan tersebut. Namun dalam kesempatan ini peneliti hanya akan melihat aktivitas

⁸ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen, 2003) hlm. 2

⁹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: GrafindoPersada: 2012) hlm. 217

sebagai bagian dari budaya sekolah. Tidak tentang budaya sekolah secara komprehensif.

B. Batasan Masalah

Untuk kedalaman dan karena luasnya ruang lingkup permasalahan penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang budaya sekolah pada aspek aktivitas atau kegiatan yang merupakan bagian dari budaya sekolah. Peneliti hanya melihat budaya sekolah pada aspek kongkrit tidak dalam bentuk abstrak dan kongkrit (keduanya).

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada ungkapan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana aktivitas budaya Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi dalam membentuk karakter peserta didik?

Atas dasar permasalahan di atas selanjutnya diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas budaya sekolah yang dikembangkan SIT Bina Ilmi?
2. Karakter seperti apa yang diharapkan terbentuk dalam diri siswa SIT Bina Ilmi melalui budaya sekolah tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan bentuk-bentuk aktivitas budaya SIT Bina Ilmi
2. Untuk mengklasifikasi karakter yang diharapkan terbentuk dalam diri siswa melalui budaya sekolah tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sekaligus menambah khazanah keilmuan, khususnya kaitannya dengan budaya sekolah dan memberikan gambaran bagaimana budaya sekolah efektif. Artinya, dari penelitian melahirkan suatu konsep/model budaya sekolah yang dapat diterapkan di berbagai sekolah dalam rangka meningkatkan pendidikan yang seimbang. Bahagia di dunia dan di akhirat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak:
 - a. Bagi Pemerintah: sebagai acuan untuk menentukan kebijakan berkaitan dengan budaya sekolah yang dikembangkan Sekolah Islam Terpadu.
 - b. Bagi Sekolah: untuk memberikan sumbangan informasi pemikiran tentang budaya sekolah yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang.
 - c. Bagi guru : untuk memberikan sumbangan informasi budaya yang ada dan menjadi acuan dalam mengembangkan budaya sekolah yang representatif .
 - d. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai acuan untuk Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi pada aspek yang lain.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dilakukan dapat dilihat dari beberapa tulisan berikut: pertama, Dr. Nuril dalam disertasinya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Kab Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo Kab Dompu dan Dampaknya bagi Kedua Sekolah Tersebut*.¹⁰ Disertasi yang dipromosikan tahun 2013 di PPs Universitas Negeri Yogyakarta ini menghasilkan temuan yaitu, bahwa pengembangan budaya sekolah untuk pembentukan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Dompu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berjalan dengan baik. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah berjalan dengan baik dan didukung oleh warga sekolah dan komite sekolah. SMA Negeri 1 Dompu memiliki banyak kegiatan untuk membangun budaya sekolah yang diikuti oleh siswa.

Sedangkan di SMA Negeri 1 Kilo, perencanaan pengembangan budaya sekolah berjalan baik tetapi pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kurang baik. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Kilo kurang berjalan lancar, karena kurangnya dukungan warga sekolah, kurangnya dukungan komite sekolah dan kurangnya kegiatan untuk membangun budaya sekolah. Perbedaan kondisi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah antara SMA Negeri 1 Dompu dengan SMA Negeri 1 Kilo sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang dapat membangun budaya sekolah yang positif.

Dampak pembentukan karakter melalui budaya sekolah di sekolah antara lain berwujud mencintai kebersihan, keindahan dan kerapian, ketataan beribadah, kepatuhan pada peraturan, saling menghargai, sopan santun dan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan, penataan dokumen dan sarana pendidikan yang rapi, dan partisipasi dan keterlibatan *stakeholders*.

¹⁰ Nuril, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Kab Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo Kab Dompu dan Dampaknya bagi Kedua Sekolah Tersebut*, Disertasi PPS UNY (Yogyakarta, 2013).

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Budaya dan Kebudayaan

Budaya dalam pengertiannya dapat dilihat dalam makna yang luas dan sempit. Kalau dalam bahasa sehari-hari “kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat) saja, maka itulah yang melihat budaya dalam batasan yang sempit. Artinya, kebudayaan diartikan dengan kesenian. Padahal dalam pandangan lain, kesenian hanyalah salah satu aspek kebudayaan. Artinya, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang dibangun berdasarkan proses belajar.

Ilmu antropologi melihat budaya dalam makna yang jauh lebih luas baik sifat maupun ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷ Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli antropologi terkenal, seperti C. Wissler,¹⁸ C. Kluckhohn,¹⁹ A. Davis²⁰

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 144

¹⁸ Lihatlah karangan C. Wissler, *Psychological and Historical Interpretations for Culture*, *Science*, XLV (1916) hlm. 165.

merupakan nasih peng...
seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam...
dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah...
lingkungan tertentu. (4). Dalam proses budaya terdapat...
mempengaruhi dan saling ketergantungan (*interpedensi*), baik...
maupun lingkungan non sosial.³²

B. Unsur-Unsur Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah merumuskan unsur-unsur...
kebudayaan. Misalnya, Melville J. Herskovis mengajukan empat...
pokok kebudayaan, yaitu: (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi...
keluarga, (4) kekuasaan politik.³³ Sedangkan Bronislaw Malinowski...
terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi...
menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain: *pertama*, sistem...
norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat...
dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, *kedua*, organisasi ekonomi...
ketiga, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa...
keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama, *keempat*, organisasi...
kekuatan.³⁴

Masing-masing unsur tersebut atau beberapa macam unsur-unsur...
kebudayaan, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan...
dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan, lazim disebut *cultural*...
universals. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat...
universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun...
dunia ini.

³² *Ibid.*

³³ Selo, *Setangkai Bunga*, hlm. 78

³⁴ *Ibid.*

Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur...
kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi...
maka Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan...
yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang...
dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah...
: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem...
peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem...
religi, (7) kesenian.³⁵

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma...
dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya berupa...
sistem budaya, berupa sistem sosial dan beberapa unsur kebudayaan fisik...
Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai...
konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan...
ekonomi tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan...
interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi...
pengecer dengan konsumen dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat...
juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi dan benda ekonomi...
Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem...
keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan...
sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang...
bersifat musiman maupun kadangkala dan sistem religi juga mempunyai...
wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Berbicara tentang wujud kebudayaan J.J Honigsmann yang dalam...
buku pelajaran antropologinya *The World of Man*, sebagaimana dikutip...
Koentjaraningrat membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu (1)

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, hlm. 165

baru melalui LCD. Idealnya gagasan-gagasan atau ide bisa disisipkan ke dalam pikiran melalui LCD. Ketiga wujud dari kebudayaan yang diturunkan tersebut adalah kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan adalah isiatat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik itu dalam pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia. Baik itu dalam benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan juga membentuk satu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga membentuk pola-pola perbuatannya, bahkan cara berpikirnya.⁴⁰

Dengan kata lain, ketiga wujud kebudayaan tersebut mempengaruhi adanya pengaruh timbal balik antar ketiganya. Tidak hanya kebudayaan ideal yang mempengaruhi kegiatan manusia, tetapi kegiatan manusia yang menentukan kebudayaan fisiknya, tetapi kebudayaan fisiknya mempengaruhi kebudayaan ideal dan kegiatan manusia dialektika yang menandai proses perkembangan kebudayaan dari masa ke masa.

White mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang *extrasomatic, temporal continuum of things and events dependent on symbols*. Secara spesifik dan konkret bahkan rinci, beliau berkaitan dengan kebudayaan terdiri dari *tools, implements, utensils, clothing, ornaments, institutions, beliefs, rituals, games, work of arts, language*.⁴¹ Sebenarnya definisi White ini hampir sama dengan E.B Taylor. Detailnya, bedanya hanya unsur-unsur yang ditekankan ada yang berbeda.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ White, Leslie A., *The Evolution of Culture, the Development of Civilization and the Fall of Rome*, (New York, London: McGraw-Hill Book Company, 1959) hlm. 3

Misalnya cara berpakaian (*clothing*), alat-alat (*tools*), ragam hias (*seni ornaments*), upacara (*rituals*), permainan (*games*), bahasa (*language*). White tampaknya membuat definisi yang lebih memudahkan atau operasional. Ini bisa saja terjadi karena dia memeliti proses evolusi kebudayaan manusia sejak zaman purba. White mempergunakan kata *symboling* dalam percobaan definisi kebudayaan ciptaannya. Hal itu sangat tepat karena diakui simbol sangat penting dalam kehidupan manusia.

C. Budaya Sekolah

Konsep budaya dalam dunia pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Zamroni berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri, yakni merupakan situasi yang akan memberikan landasan dan arah bagi berlangsungnya seluruh aktivitas interaksi antara seluruh warga sekolah. Oleh karena itu dalam menjalankan peran dan fungsi masing-masing, secara keseluruhan warga sekolah terikat dalam satu tatanan dan sistem nilai yang terbentuk dalam kehidupan sosial yang disepakati bersama dan berlangsung secara terus menerus. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dari hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.⁴²

Lebih lanjut Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah. Warga sekolah

⁴² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Garin Kalam Utama, 2011), hlm. 110

nilai tersebut dalam keseluruhan proses pembelajaran di seluruh bidang studi.

Demikian juga proses penilaian juga akan dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tersebut. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai yang unggul yang mungkin akan berbeda dengan lulusan sekolah lain, sehingga sekolah betul-betul telah mengembangkan kemandiriannya dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukannya.

E. Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan local dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan local juga dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

Naritoom dalam Wagiran merumuskan *local wisdom* sebagai berikut *local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*⁶⁴

Definisi kearifan local tersebut paling tidak menyiratkan beberapa konsep yaitu: (1) kearifan local adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan local tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, dan (3) kearifan local itu bersifat dinamis, lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep ini

⁶⁴ Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture* New York: Basic Books, Inc., Publishers, p.6

pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik dan juga metode yang digunakan.

Langkah yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan local adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah. Hal ini untuk mengetahui keberagaman yang berkembang didaerah tersebut kemudian nantinya dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan local dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya dan sebagainya, (2) menentukan fungsi dan tujuan. Yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik., (3) menentukan kriteria dan bahan kajian, hal ini dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

Langkah tersebut adalah salah satu cara mengintegrasikan kearifan local dalam pembelajaran di Sekolah yang diharapkan dengan pengintegrasian tersebut (melalui metode, materi, media) tumbuh rasa kecintaan terhadap budaya daerahnya dan meningkatkan nilai nasionalisme terhadap budaya lokalnya.

F. Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa

Sekolah merupakan salah satu sarana belajar yang sangat luas untuk pendidikan karakter. Namun sekolah harus menyadari perannya dalam hal ini, sebab disadari atau tidak sekolah memang menanamkan karakter dasar untuk anak didiknya. Jika sekolah menyadari fungsinya, maka akan ada usaha nyata dalam pembentukan budaya sekolah, program, kegiatan kelas untuk menunjang aplikasi dan refleksi dari nilai-nilai tersebut oleh siswa dan kesadaran warga sekolah untuk menjadi model bagi karakter yang ingin

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang budaya sekolah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Creswell menguraikan bahwa *ethnographic design are qualitative research procedures for describing, analyzing and interpreting a culture-sharing group's patterns of behavior, beliefs and language that develop over time.*⁸¹

Dari ungkapan di atas, dapat dinyatakan bahwa menurut Creswell, etnografi adalah suatu desain kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok orang secara bersama⁸² Lebih lanjut tujuan penelitian etnografi menurut Creswell adalah menggambarkan dan menganalisa budaya yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu serta membuat interpretasi tentang pola-pola yang terlihat maupun yang terdengar.

Untuk itu, pendekatan etnografi dipilih karena tipe pendekatan penelitian kualitatif ini fokusnya adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kebudayaan kelompok. Jadi suatu penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dan pandangan bersama yang dianut kelompok itu.

⁸¹ Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey: Prentice Hall, 2010) hlm. 462

⁸² *Ibid*, hlm. 472

informan dan membawa susunan pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya.⁸⁸

Wawancara mendalam sejalan dengan istilah wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menggunakan wawancara mendalam atau tidak terstruktur atau sering disebut juga wawancara kualitatif. Hal ini karena dianggap Bogdan dan Taylor jenis wawancara yang paling baik. Karena wawancara jenis ini adalah proses penggalian informasi dari peneliti terhadap informan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama sehingga terjalin hubungan yang akrab. Wawancara dilakukan dengan santai, informal dan masing-masing pihak seakan tidak ada beban psikologis.

Wawancara mendalam ini peneliti lakukan dengan para pimpinan dan para guru, para siswa, wali siswa dan masyarakat sekitar terkait dengan bentuk aktivitas dan interaksi sekolah terhadap mereka.

2. Pengamatan

Menurut Gold dalam buku Metodologi Penelitian Budaya yang ditulis Nyoman, ada empat jenis pengamatan, yaitu: a) pengamat sebagai pengamat penuh (murni), b) partisipan sebagai pengamat, c) pengamat sebagai partisipan dan d) pengamat sebagai partisipan penuh.⁸⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga pengamatan yaitu menjadi pengamat penuh (murni) dan menjadi pengamat sebagai partisipan, partisipan juga sebagai pengamat.

Pengamat partisipan (berperan serta) berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 220

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil dan analisa data tentang aktivitas budaya yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang dan karakter-karakter yang terbentuk pada diri siswa sebagai imbas dari pembudayaan sekolah tersebut. Data yang diuraikan, diperoleh dari pencarian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data yang dipaparkan untuk menggambarkan keadaan alamiah setting penelitian dan mendeskripsikan secara komprehensif terhadap aktivitas budaya di SIT Bina Ilmi Palembang, baik individu maupun kelompok yang dijadikan objek penelitian. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

A. Aktivitas Budaya Sekolah yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi Palembang

Aktivitas yang merupakan salah satu unsur/bagian dari budaya sekolah adalah semua kegiatan yang dilakukan secara teratur, terjadwal dan terorganisasi yang diawali melalui kebijakan dan diturunkan dalam bentuk proyek untuk diterapkan secara konsisten.

Kultur/budaya sekolah dalam bentuk aktivitas rutin yang dilaksanakan di SIT Bina Ilmi Palembang diturunkan dari visi dan misi sekolah yang kemudian diwujudkan dalam praktik-praktik sederhana yang sifatnya operasional dalam keseharian warga sekolah. Dengan kata lain, kultur/budaya sekolah dalam bentuk aktivitas rutin atau pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini adalah berangkat dari norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah.

menanamkan nilai karakter yang terintegrasi dalam RPP yang dibuat masing-masing guru.¹¹³

Memaknai fenomena di atas, yaitu siswa yang selalu terbiasa makan/minum dengan duduk, berdoa sebelum makan/minum, bersikap jujur di kantin dan koperasi, memberikan indikator bahwa mereka merasa selalu dekat dengan Allāh sebagai pengawas yang selalu ada dalam setiap tarikan nafasnya. Jika yakin Allāh selalu ada bersama mereka, maka apa yang dilakukannya pasti sesuatu yang disenangi oleh Allāh Swt.

Berikutnya adalah metode teladan. Cara yang digunakan sekolah dengan *brand* "Sekolah Para Bintang Yang Cinta al-Qur'ān dan Berakhlak Mulia" adalah mewujudkan cinta al-Qur'ān, SIT Bina Ilmi memprogramkan kegiatan tahsin dan tahfiẓ al-Qur'ān. Tidak saja diperuntukkan bagi siswa tapi juga untuk semua guru SIT Bina Ilmi Palembang. YS sebagai Direktur SIT Bina Ilmi menjelaskan sebagai berikut:

"Kita mengembangkan konsep al-Qur'ān secara massal. Jadi konsep kita kan seluruh guru Bina Ilmi adalah guru al-Qur'ān. Sebab itu menuntut seluruh guru Bina Ilmi kita perbaiki bacaan al-Qur'ānnya seperti itu. Kita tidak mengkhususkan kepada satu dua orang guru untuk mempelajari al-Qur'ān tapi semuanya seluruh guru terlibat dalam hal itu."¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan BZ, Kepala SDIT Bina Ilmi, Tanggal, 19 Agustus 2019, Pukul 14.00 di Kantor SDIT Bina Ilmi Palembang.

¹¹⁴ Wawancara dengan YS, Pada Tanggal 19 Agustus 2019, Pukul 13.40 WIB di Kantor Yayasan Ash-Shaff.

Untuk SMPIT, ekstrakurikuler yang diprogramkan menjadi dua yaitu ekstrakurikuler pilihan yang disebut (Ekstrakurikuler Unggulan) secara rinci WS menyebutkan bahwa yang ada di SMPIT adalah olimpiade matematika dan IPA, kaligrafi, sanggar sastra, club bahasa Inggris dan bahasa Arab nasyid. Pelaksanaan semua cabang EKU ini dimasukkan ke jam pelajaran yaitu setiap rabu dan jumat. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan para siswa belajar dalam waktu yang panjang. Jadi setiap rabu dan jumat setelah 7 uhur para siswa tidak lagi mengikuti pembelajaran di kelas melainkan diwajibkan mengikuti kegiatan. Yang kedua adalah ekstrakurikuler non EKU. Yaitu futsal, pramuka, paskib dan ta'lim siswa serta tahfiz al-Qur'an. Pelaksanaannya adalah hari libur belajar atau hari sabtu, pukul 08.00 s.d 12.00 WIB.

(3) Kegiatan Sosial Pada Masyarakat

SIT Bina Ilmi merancang program pelayanan masyarakat menjadi salah satu kegiatan yang diminati oleh siswa dan guru. Di sebagian besar pelaksanaannya program ini berhasil meningkatkan keterikatan antar siswa, guru dan masyarakat. Bentuk kegiatan adalah sebagai berikut:

- (a) Kunjungan lapangan diantaranya, ke sejumlah panti asuhan. Kegiatan yang dilakukan tidak sebatas menyumbang barang, memberikan sesuatu yang bersifat konsumtif tetapi lebih berupa kegiatan berbagi pengalaman dalam rangka meningkatkan rasa empati siswa kepada orang-orang yang kurang beruntung. Berdasarkan hasil wawancara dengan WS selaku Kepala Sekolah

Untuk di SMPIT, WS mengungkapkan bahwa selain di atas ada program *sharing and carrying*. Yaitu program pendampingan di mana pihak sekolah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada wali siswa untuk mengkonsultasikan perkembangan anaknya paling tidak satu bulan sekali. Secara tegas WS menambahkan: "Jadi orang tua datang ke sekolah itu bukan hanya saat bagi raport tapi sebulan sekali".

Lebih lanjut WS menyampaikan bahwa para wali siswa tidak harus berkomunikasi langsung untuk bisa mengetahui perkembangan anaknya tetapi para wali siswa boleh berkomunikasi dengan wali kelasnya atau guru TTQ melalui grup-grupo WA, SMS dan BBM. Wali kelas wajib menyiapkan waktu untuk orang tua *sharing* dan konsultasi.

Namun banyaknya kegiatan *parenting community* yang diadakan juga meninggalkan kesan negatif, dimana kegiatan ini selain menjadi sarana berkomunikasi antar pihak sekolah dengan orang tua, dapat dimanfaatkan oleh beberapa orang tua menggelar bisnis dan ajang "pamer" kepada satu sama lain. Demikian beberapa kegiatan/aktivitas budaya sekolah yang melibatkan orang tua sebagai warga sekolah yang dinilai penting peran sertanya dalam mewujudkan visi misi sekolah.

2. Karakter yang Terbentuk Pada Diri Siswa SIT Bina Ilmi Palembang Melalui Budaya Sekolah

Mengacu kepada tujuan pendidikan SIT Bina Ilmi serta visi dan misi yang dirumuskan sebagaimana dijelaskan pada sub bahasan pertama di atas, Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi membentuk dan mengembangkan suatu konsep budaya sekolah yang diharapkan terbentuknya karakter siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa di SIT Bina

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang tentang aktivitas budaya sekolah Islam terpadu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas rutin yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi dilihat dari tiga kegiatan. *pertama*, proses pembelajaran di kelas. Aktivitas pembelajaran di SIT Bina Ilmi dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan, (a) kegiatan pembuka yakni SaPa (Salam Pagi) dan RuPa (Ruhyah Pagi). (b) kegiatan inti yakni proses penyampaian sejumlah mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk TKIT yang menjadi ciri adalah kegiatan sentra, yakni penggalian bakat dan minat anak dalam beberapa bidang di antaranya, sentra balok, sentra eksplorasi, sentra persiapan, sentra seni dan sentra drama. Untuk SDIT dan SMPIT, kegiatan inti dilihat dari metode yang digunakan guru di kelas dimana dalam proses pembelajaran sarat dengan metode-metode mutakhir dan kontemporer, seperti *contectual teaching and learning*, *cooperative learning*, *project learning*, *inquiry*, metode demonstrasi, dan sebagainya. (c) kegiatan penutup, yaitu kegiatan bersih-bersih dan berdoa bersama. Dari rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut, jelas terlihat metode yang digunakan dalam seluruh proses pembelajaran adalah dengan pengalaman langsung, pembiasaan dan teladan. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler dibagi menjadi dua bagian. Yaitu program ekstrakurikuler wajib, artinya wajib diikuti

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pemegang kebijakan untuk dapat mengembangkan budaya sekolah berbasis kearifan local yang dapat menjadi khas bagi SIT yang ada di Kota Palembang. Tidak hanya berbasis Al-Qur'an dan Hadis.
2. Hendaknya para guru dan pegawai tetap terus meningkatkan komitmen dan dedikasinya dalam membangun kredibilitas dan akuntabilitas kinerja sehingga melahirkan sigma kepuasan di kalangan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari baiknya manajemen yang terbangun di SIT Bina Ilmi.
3. Nilai-nilai karakter yang telah berhasil diaktualisasikan dalam diri siswa sebaiknya tetap dipertahankan keberadaannya dengan cara tetap melakukan pembiasaan dan keteladanan sehingga nilai-nilai tersebut tidak luntur atau hilang.
4. Para pengelola SIT Bina Ilmi haruslah senantiasa memiliki ruh perjuangan dalam mendidik generasi Islam. Jangan sampai sekolah ini terjerembab dalam lingkaran komersialisasi pendidikan yang menitikberatkan perjuangan dengan profit dan keuntungan tapi kosong dalam kemampuan dan keilmuan. Diharapkan semoga sekolah ini menjadi penghasil Al-Kindi, Albiruni, Al Rusyd untuk masa mendatang sehingga kejayaan Islam dapat kembali diraih.
5. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melihat sisi lain dari sekolah ini yang belum sempat tergalil pada disertasi ini, misalnya pada aspek budaya mutu, yang saat ini baru mulai dikembangkan di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widhiya
- Al-Ghazali, *Al Ihya Ulumuddin*, juz III,
- A.L. Tibawiy, *Islamic Education, Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, p.
- Azra, Azumardi Azra, 2012, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* Jakarta: Kencana.
- Baedowi, Ahmad, 2015, *Potret Pendidikan Kita*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015
- Creswell, 2010. *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* New Jersey: Prentice Hall.
- Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*, New Delhi, Sage Publications, 2003
- Clifford, Geertz, tt, *The Interpretation of Culture* New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Daryanto, 2015, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Davis, A, 1948, *Social Class Influences Upon Learning*. Tp
- Depdiknas, 2004. *Pengembangan Kultur Sekolah*, Depdiknas